

Kecerdasan Emosional Santri Salafiyah: Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Arribathul Islamy Kaliwungu Kendal

Nailil Maziya^{1✉}, Jimmy Malintang²

naililmaziati@gmail.com¹

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Pesantren Salaf, Santri.	Abstrak
Dikirim: 27/07/2026	Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna dan proses pembentukan kecerdasan emosional santri salaf dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengungkap pengalaman santri dalam menghayati budaya pesantren sebagai proses pembentukan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Aribatul Islami Kaliwungu, Kendal. Penggalan data di peroleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pesantren seperti kegiatan sekolah, jamaah, musyawarah, mujahadah, ro'an, lalaran, dan bahtsul masa'il berfungsi sebagai sarana latihan nyata dan pembentukan habitus bagi santri untuk menginternalisasi lima komponen kecerdasan emosional menurut Goleman kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pesantren salaf dengan sistem pendidikannya yang khas berperan sebagai hidden curriculum yang menumbuhkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian sosial melalui pengalaman konkret keseharian sehingga menjadi sebuah habitus.
Direvisi: -	
Diterima: 30/07/2026	
Koresponden Penulis: Nailil Maziya Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia Jalan Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah Email: naililmaziati@gmail.com	

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) telah menjadi konstruk yang sangat relevan dalam dunia pendidikan modern. Kemampuan untuk mengelola stres, berempati, dan bekerja sama dinilai lebih krusial daripada sekadar prestasi akademik semata. (Sarie et al., 2023). *World Health Organization* (WHO 2022) melaporkan

peningkatan signifikan masalah kesehatan mental berupa kecemasan dan depresi pada remaja global. Di Indonesia, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2025) mencatat lebih dari 100 kasus kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi, empati, dan ko

ntrol diri yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran remaja, masih menjadi persoalan yang serius (Ni Wayan Ari Suartini Ummah, Masfi Sya'fiatul, 2019).

Di tengah kegelisahan tersebut, pesantren justru menunjukkan ketahanannya sebagai institusi yang tidak hanya menghasilkan santri yang alim, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan tangguh secara mental. Keunikan ini diduga kuat bersumber dari kekuatan ajarannya yang terbentuk secara organik selama ratusan tahun. Budaya pesantren bukanlah sebuah kurikulum tertulis, melainkan sebuah "Hidden Curriculum" yang hidup dalam setiap ritme kehidupan para penghuninya (Mumu, 2025). Pondok Pesantren, dengan model pendidikan tradisionalnya menawarkan sebuah lingkungan yang unik dan potensial untuk proses pembentukan tersebut. Kecerdasan emosional santri yang dibangun di atas nilai-nilai seperti ta'dzim (penghormatan), ukhuwah (persaudaraan), dan tawadhu' (kerendahan hati) hal ini menciptakan ruang yang intensif bagi santri untuk terus-menerus berlatih berinteraksi dan meregulasi emosi. Dari bagaimana santri menghadapi teguran dari bu nyai dan mbah yai serta para ustadz dan ustadzah, rela dihukum, menyelesaikan konflik dengan teman sekamar, hingga belajar menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, semua merupakan pembelajaran emosional yang nyata (Zainudin, 2023).

Telaah atas beberapa literatur akademik memperkuat pentingnya isu ini. Penelitian oleh (Waslah & Ismianah, 2022) membuktikan adanya korelasi signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, yang menunjukkan betapa esensialnya EQ dalam outcomes perilaku santri. Temuan ini diperkuat oleh (Sholeh et al., 2022) yang mengungkap hubungan positif antara budaya pesantren dengan pembentukan karakter santri secara umum, yang di dalamnya mencakup nilai-nilai yang beririsan dengan EQ seperti empati dan tanggung jawab. Menanggapi kebutuhan yang kian mendesak, (Handayani et al., 2025) bahkan mengusulkan integrasi praktik spiritual pesantren dengan pendekatan Social-Emotional Learning (SEL) sebagai sebuah intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan mental santri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pada kecerdasan emosional santri salafiyah melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif psikologi pendidikan, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengasuh pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih komprehensif (Ervin Canda Rinaningtyas, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam pengalaman hidup santri dalam menjalani budaya pesantren sebagai proses pembentukan kecerdasan emosional. Melalui studi fenomenologi, peneliti berusaha menyingkap makna esensial dari pengalaman subjektif santri sebagaimana mereka alami, tanpa intervensi asumsi teoretis dari luar (Richard Oliver, 2021). Fokus penelitian ini bukan sekadar pada perilaku yang tampak, tetapi pada makna batin yang terkandung di balik pengalaman santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Arribatul Islami Kaliwungu, Kendal, sebuah pesantren salaf yang hingga kini masih mempertahankan tradisi klasik dan nilai-nilai keislaman yang khas. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang

melibatkan data primer tiga santri tingkat wustha yang sedang menempuh hafalan kitab Alfiyah Ibnu Malik yang sudah mengalami proses kecerdasan emosional dan data sekunder 1 orang ustadzah kompleks. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara fenomenologis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan makna. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan menelaah bagian-bagian penting dari narasi pengalaman santri yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan emosional. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk display data dan uraian naratif untuk menggambarkan struktur makna pengalaman secara tematik, hingga diperoleh pemahaman esensial tentang pembentukan kecerdasan emosional santri salafiyah (Mirnawati et al., 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Pembentukan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga partisipan, ditemukan bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Arribathul Islamiy memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional santri. Budaya ini tercermin melalui berbagai aktivitas harian seperti musyawarah, kegiatan sekolah, organisasi, serta interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan pondok. Semua aktivitas tersebut menjadi wadah pembelajaran karakter dan pengendalian emosi yang berjalan secara alami (*experiential learning*).

Partisipan pertama menuturkan bahwa kegiatan pondok seperti sekolah dan organisasi melatih mental serta membantu menjaga kestabilan emosi. Ia belajar untuk sabar dan menahan amarah di tengah kesibukan, bahkan memilih diam ketika lelah atau marah. Sementara itu, partisipan kedua mengungkapkan bahwa kegiatan pondok, meski awalnya terasa berat, justru melatih kedisiplinan dan tanggung jawab yang kemudian menjadi kebiasaan. Ia juga mengaku bahwa selama hidup di pesantren dirinya menjadi lebih sabar, lebih prihatin, dan mampu memahami orang lain. Adapun partisipan ketiga menegaskan bahwa musyawarah adalah kegiatan yang paling membantu dalam mengendalikan emosi, sebab melalui kegiatan itu ia belajar memecahkan masalah bersama teman dan memahami banyak perspektif. Pada dimensi pengelolaan diri (*self-regulation*), seluruh partisipan menunjukkan kemampuan mengendalikan diri melalui sikap diam, menghindari konflik, dan berbicara dengan cara yang tenang. Sementara itu, pada dimensi empati (*empathy*), partisipan menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi. Santri terbiasa memahami perasaan teman yang sedang kesulitan, menenangkan mereka dengan pelukan, atau mengajak berbicara dari hati ke hati (*deep talk*). Empati ini tumbuh dari intensitas interaksi dan kebersamaan di pesantren, di mana santri hidup tanpa jarak sosial dan selalu berinteraksi dalam satu lingkungan spiritual yang sama. Ketiga partisipan menyatakan bahwa seluruh kegiatan pondok melatih mereka untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik kecil, dan beradaptasi dengan berbagai karakter teman. Proses ini membentuk kemampuan komunikasi, toleransi, serta tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan inti dari kecerdasan emosional. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan pesantren salaf bukan hanya sistem pendidikan berbasis karakter, tetapi juga ruang pembelajaran emosional dan spiritual yang kompleks.

Berikut ini adalah analisis pembentukan kecerdasan emosional dalam teori goleman :

1. Analisis pembentukan kecerdasan emosional

Komponen EQ	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Tema Utama
Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	"Harus bisa membagi waktu dengan baik, karna banyak tanggungan, jadi juga harus sadar diri juga"	Wajib dilakukan karna punya tanggungan, jadi tinggal dijalani aja	"tertekan, tapi kemudian harus bisa ikhlas lillahi ta'ala"	Strategi Kognitif-Religius
Pengelolaan Diri (<i>Self-Regulation</i>)	"kadang diam, dan kadang di lampiaskan. Dengan diam juga bisa bikin kita berfikir dan orang lain sadar. Dan kadang juga di bicarakan supaya bisa saling sama sama enak"	Tetep ikut kegiatan, meskipun kadang pikiran itu kosong. terkadang lebih suka melampiaskanya dengan menggambar	"pengelolaan diri saya ya dengan diam"	Strategi Avoidant-Aktif
Motivasi (<i>Motivation</i>)	"keluarga, tetep yang paling utama keluarga"	Pengen membahagiakan orang tua dan jadi orang yang lebih baik	"orang tua selalu jadi motivasi utama"	Motivasi Ekstrinsik-Keluarga
Empati (<i>Empathy</i>)	"dengan memahaminya dari jarak jauh dulu, kemudian di dekati secara pelan-pelan. Pernah ada teman masuk sekolah tiba-tiba nangis, gatau kenapa, tapi coba tak peluk, karna pelukan itu menenangkan, kalo udah gitu baru bisa dijak cerita"	"deep talk diajak ngobrol dari awal sampe akhir kemudian ngasih solusi"	Kalo dengan teen deket empatinya besar, tap kalo enggak deket biasa aja. Kadang suka ikut nangis	Pendekatan Bertahap & Komunikasi Aktif
Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	"kalo di dalam organisasi agak susah bersosialisasi karna kan cukup besar, tapi kalo di dalam kamar bisa, tapi tetep di pekso harus bisa, butuh saran yang lebih besar"	Suka mengajak musyawarah dengan yang lain biar bisa menyelesaikan dengan baik	"semua kegiatan pondok membantu menyelesaikan masalah"	Learning by Force & Kolaborasi

2. Analisis Strategi Koping Emosional Santri

Strategi	Bentuk Perilaku	Kutipan wawancara	Efektivitas
Strategi Religius	Ikhlas, tawakal	"tertekan, tapi kemudian bisa ikhlas lillahi ta'ala"	Tinggi
Strategi Kognitif	Manajemen waktu, refleksi	"membagi waktu dengan baik", "diam juga bisa bikin kita berfikir"	Sedang-Tinggi
Strategi Avoidant	Menghindar, diam	"pengelolaan diri saya ya dengan diam", "kadang diam"	Rendah-Sedang
Strategi Aktif	Komunikasi, problem-solving	"dibicarakan", "deep talk", "musyawarah"	Tinggi
Strategi Fisik	Kontak fisik menenangkan	"pelukan itu menenangkan"	Tinggi

3. Peran Pesantren dalam Pembentukan EQ

Elemen Budaya Pesantren	Dampak pada EQ	Kutipan informan
Musyawarah	Melatih keterampilan sosial & empati	"belajar memecahkan masalah dengan orang banyak"
Kehidupan Berasrama	Melatih pengelolaan diri & empati	"hidup bersama dengan teman jadi bisa mengendalikan diri, bisa lebih bersabar"
Tirakat & Disiplin	Melatih kesadaran & regulasi diri	"mujahadah sampai ngantuk dan capek"
Struktur Organisasi	Memaksa adaptasi sosial	"di pekso harus bisa apapun keadanya"
Kegiatan Kolektif	Mengembangkan kerja sama	"semua kegiatan pondok membantu menyelesaikan masalah"

4. Pola Motivasi Santri

Sumber Motivasi	Frekuensi	Kutipan informan
Keluarga	2	"keluarga, tetep yang paling utama keluarga", "orang tua selalu jadi motivasi utama"
Proses Adaptasi	1	"tertekan, tapi kemudian bisa ikhlas"
Paksaan Lingkungan	1	"tetep di pekso harus bisa"

Kegiatan Pesantren dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional

Salah satu santri menyebutkan bahwa "tradisi pesantren saya jalani dengan happy, karena di pondok sangat-sangat menyenangkan," sementara santri lain menuturkan bahwa awalnya semua dijalani "terpaksa," namun kemudian menjadi kebiasaan yang menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. (Maulana Achsan Al Farisi et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya proses pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai budaya pesantren, yang berlangsung dari tahap kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Pola ini sejalan dengan teori habit formation dalam pendekatan psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa pengulangan perilaku dengan dorongan nilai akan membentuk kebiasaan dan kesadaran moral (Rizky & Astutik, 2021). Santri tidak hanya menjalankan kegiatan seperti tirakat, khidmah, dan pengajian kitab sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari

latihan mental untuk mengelola emosi, kelelahan, dan kejenuhan. Hal ini tampak dari pernyataan salah satu partisipan, “tantangannya biasanya moody-an, karena hafalin alfiyah itu susah, mood-nya naik turun, tapi tetap dibikin enjoy.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa santri mulai mengembangkan strategi pengendalian diri (self-regulation) untuk menjaga stabilitas emosinya (Sholeh et al., 2022).

Dengan demikian, pesantren salaf tidak berhenti pada ritual atau aturan, tetapi menumbuhkan transfer of values yang memengaruhi perilaku santri bahkan di luar konteks pesantren. Fenomena ini sesuai dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran nilai dan sikap yang diperoleh melalui interaksi sosial dan kultur institusi, bukan semata dari materi ajar (Ahmad, 2023). Internalisasi nilai-nilai pesantren menjadikan santri tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan spiritual yang matang, sejalan dengan karakteristik individu ber-emotional intelligence tinggi menurut Goleman (Chintya & Sit, 2024) mampu mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Menurut Lickona (Rizky & Astutik, 2021) pendidikan karakter yang efektif ditopang oleh tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks ini, sikap santri yang tetap taat aturan meski berbeda dalam penerimaan menunjukkan adanya proses pembelajaran moral yang terinternalisasi. Santri belajar memahami aturan (knowing), menerima aturan meski awalnya terpaksa (feeling), dan akhirnya terbiasa melaksanakan aturan (action). Dengan demikian, aturan pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab secara berkesinambungan (Kuswandi, 2020).

Pelanggaran kecil yang sering terjadi, seperti tidak mengikuti jamaah atau tidur saat kegiatan i'dad, disikapi oleh pengurus bukan dengan hukuman keras, melainkan dengan pendekatan edukatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi humanistik (Котлер et al., 2023) yang menekankan bahwa proses pendidikan sebaiknya berfokus pada pembinaan dan pengembangan potensi individu, bukan sekadar pemberian sanksi (Rizky & Astutik, 2021). Dengan cara ini, santri tidak hanya dipaksa menaati aturan, tetapi juga belajar memahami nilai di balik aturan tersebut, yaitu pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Kehidupan berasrama di pesantren melatih santri untuk menghadapi konflik sosial, menahan diri dari perilaku negatif, dan belajar berkomunikasi dengan baik (Putri Mukhlisa et al., 2023). Dengan demikian, sikap santri terhadap aturan pesantren bukan hanya soal kepatuhan mekanis, melainkan juga bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter. Aturan yang dijalankan dengan bimbingan pengurus, serta tantangan yang muncul dalam pergaulan, justru menjadi sarana pendidikan karakter yang nyata (Fauzi & Mokhtar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berpadu dengan teori pendidikan modern, sehingga santri tidak hanya terlatih disiplin dalam rutinitas, tetapi juga matang dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual (Doho et al., 2023).

Analisis Pembentukan Kecerdasan Emosional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri mengalami perkembangan yang nyata dalam aspek-aspek kecerdasan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (1995), yakni: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan

sosial. Dalam aspek kesadaran diri (self-awareness), seluruh partisipan mampu mengenali perasaan mereka ketika menghadapi tekanan. Rasa lelah, jenuh, dan terpaksa mereka hadapi dengan refleksi dan penerimaan diri. Partisipan ketiga bahkan menuturkan bahwa rasa tertekan ia ubah menjadi keikhlasan lillahi ta'ala, menunjukkan bahwa aspek emosional di pesantren selalu disertai dimensi spiritual yang kuat.

Santri belajar bahwa diam bukan bentuk kelemahan, tetapi strategi untuk menjaga suasana dan menghormati orang lain (Nasrum Minalloh, 2021). Pola ini menunjukkan bagaimana pesantren menanamkan disiplin emosional melalui habituation proses pembiasaan perilaku positif yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan pondok. Dalam aspek motivasi (motivation), ketiga partisipan menyebutkan bahwa dorongan dari keluarga menjadi sumber semangat yang utama. Dukungan keluarga berfungsi sebagai emotional anchor yang memperkuat daya tahan santri dalam menghadapi rutinitas padat dan tekanan psikologis. Namun, seiring waktu motivasi tersebut berkembang menjadi motivasi intrinsik santri tetap bersemangat bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran akan nilai-nilai ibadah dan pengabdian di pesantren (Kurnia et al., 2024).

Aspek terakhir yaitu keterampilan sosial (social skills), terlihat dari kebiasaan santri dalam mengikuti musyawarah, organisasi, dan kegiatan kamar (Nasrum Minalloh, 2021). Setiap aktivitas di pesantren mengandung nilai pendidikan karakter yang tersembunyi (hidden curriculum) (Ahmad, 2023), seperti kesabaran, empati, dan keteguhan hati. Hal ini memperkuat pandangan Rogers (1969) bahwa pendidikan humanistik sejati adalah pendidikan yang mengembangkan keutuhan pribadi manusia, baik secara emosional maupun moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren salaf secara fungsional telah menginternalisasi seluruh aspek kecerdasan emosional dalam kehidupan santri. Pengalaman hidup bersama, tradisi mengaji dan interaksi sosial menjadi proses pembentukan karakter yang utuh, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Inilah yang menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga keagamaan, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian dan keseimbangan emosional berbasis nilai-nilai Islam.

Pesantren salaf pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sistem kedisiplinan yang mengatur perilaku santri, tetapi juga sebagai struktur nilai hidup yang menuntun mereka menuju keseimbangan emosional dan kedewasaan spiritual (Husnaini. M et al., 2024). Proses pembentukan kecerdasan emosional berlangsung secara alami melalui pengalaman keagamaan yang terus-menerus, di mana santri belajar mengenali dirinya melalui relasi dengan Allah, guru, dan teman sebaya. Kegiatan seperti mujahadah, jamaah, sekolah, bahstul maasa'il dan musyawarah bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana pembentukan kesadaran diri dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) (Triana et al., 2023). Di dalamnya, santri berlatih mengelola emosi antara kesabaran dan tanggung jawab, serta mengubah tekanan menjadi keikhlasan. Dengan demikian, kehidupan di pesantren menjadi proses belajar yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara reflektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan modern yang hanya menekankan rasionalitas dan kecerdasan intelektual belum mampu membentuk keutuhan pribadi secara menyeluruh. Sebaliknya, pesantren salaf menghadirkan model pendidikan holistik yang menyatukan dimensi akal, hati, dan perilaku (Fiqih, 2022). Kecerdasan emosional dalam konteks pesantren salaf tidak sekadar hasil dari teori psikologi Barat, tetapi tumbuh dari pengalaman spiritual Islam yang dihidupi setiap hari oleh para santri (Maulana Achsan Al Farisi et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan

pesantren menjadi sistem pendidikan hidup (living system of education) yang memadukan moralitas, empati, dan keikhlasan. Melalui proses tersebut, pesantren berhasil melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga arif, tawadhu', dan memiliki kejernihan batin dalam memaknai kehidupan (Mustaqim, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian fenomenologis di Pesantren Arribathul Islamiy temuan mengejutkan terlihat dari sistem pendidikan pesantren salaf yang biasa terlihat kaku, justru bisa menjadi "laboratorium alami" yang mampu menerapkan sistem nilai yang hidup, dalam membentuk kecerdasan emosional santri melalui pengalaman keseharian yang sarat makna. Kedisiplinan, ketekunan, kesadaran, motivasi dan kehidupan bersosialisasi, serta kegiatan spiritual seperti mujahadah, khidmah, dan bahtsul masail, membentuk mekanisme reflektif yang menuntun santri mengenali, mengendalikan, dan menyalurkan emosinya secara bijaksana.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengendalian diri di pesantren bukan hasil doktrin semata, tetapi buah dari proses batin yang panjang dan perpaduan antara keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran moral yang tumbuh secara alami. Secara kritis, penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif belum mampu menjangkau kedalaman emosional dan spiritual manusia. Pesantren, dengan seluruh ajarannya, menawarkan paradigma pendidikan yang lebih utuh, yaitu sebuah sistem yang menyeimbangkan akal dan rasa, pengetahuan dan pengalaman, serta individualitas dan kebersamaan. Kecerdasan emosional santri terbentuk bukan dari teori psikologis Barat semata, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai living system of education yang menumbuhkan manusia berkesadaran penuh (*self-awareness*), berempati, dan berjiwa tenang; pribadi yang tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga bijak secara spiritual.

Kontribusi riset ini memberikan pembuktian bahwa kecerdasan emosional tidak selalu diajarkan secara formal, melainkan dapat tumbuh melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam sebuah ekosistem budaya yang utuh, sehingga menjadi habitus dalam dimensi emosional-spiritual. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang terbatas pada satu pesantren salaf dengan partisipan yang homogen, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi untuk konteks pesantren modern atau santri dengan latar belakang sosial yang lebih beragam.

REFERENCE

- Ahmad, R. (2023). Model Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada. *MANAZHIM*. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3602>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood. *Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 163. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masrurroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi). In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/564440-kecerdasan-emosional-teori-dan-aplikasi-1c333955.pdf>
- Ervin Canda Rinaningtyas, A. Y. (2021). Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Santri. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1), 12–22. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11420>

- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Handayani, D. I., Nasution, W. N., & Rakhmawati, F. (2025). *The Influence of Kinesthetic Learning Styles and Learning Interests on Tafsir Learning Outcomes in Seventh Grade Students at MTs Muallimin UNIVA Medan*. 11, 1–11.
- Husnaini. M, Sarmiati Eni, & Harimurti. Shubhi Mahmashony. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
- Kurnia, D., Imanika, M. S., Suhertin, T., Dhiyahulhaq, F., Ilyas, D., Cahyadi, & Masitoh, I. (2024). Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(4), 342–347. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i4.477>
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>
- Maulana Achsan Al Farisi, Riany, Y. E., & Yuliati, L. N. (2025). The Construction of Santri's Self-Control and Religiosity: The Role of Parents, Kiai, and Peers. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 14(2), 503–522. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30851>
- Mirnawati, Suarni, & Saprin. (2022). The Scientific Principles of Islamic Education. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(3), 117–124. <https://doi.org/10.58230/27454312.148>
- Mumu. (2025). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 129–141. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.485>
- Mustaqim, M. H. (2024). *Pengembangan Budaya Keagamaan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin dan Nurul Islam Bener Meriah*. 3(2), 57–74.
- Nasrum Minalloh, N. A. (2021). Lingkungan Dan Interaksi Sosial: Pengaruh Keberadaan Komponen Belajar Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.150>
- Ni Wayan Ari Suartini Ummah, Masfi Sya'fiatul, D. (2019). Kecerdasan Emosional. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Richard Oliver. (2021). metode penelitian kualitatif fenomenologi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- Rizky, M., & Astutik, A. P. (2021). The Concept Of Independent Learning Is Viewed From The Perspective Of Thomas Lickona's Character Education. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33650/pjp.v8i1.2000>
- Sarie, F., Syaripuddin, S., & Kamaruddin, I. (2023). *Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital*. 2211–2224. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4473>
- Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The Concept of Moral Education The Perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.831>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Waslah, W., & Ismianah, N. (2022). Emotional Intelligence Level Relationship with Santri Compliance Applying Pesantren Rules. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 1(4), 271–274. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v1i4.1508>
- Zainudin, M. (2023). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>.